BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam seni dan budaya. Salah satu kebudayaan atau kesenian yang terkenal di Indonesia adalah batik. Seni dan budaya batik sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan karya budaya nasional. Batik telah diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Batik dianggap sebagai simbol warisan budaya Indonesia, kaya akan nilai seni, tradisi dan sejarah. Pelestarian warisan budaya batik Indonesia memerlukan pengembangan motif batik yang berkarakter daerah, sehingga setiap daerah di Indonesia mempunyai batik dengan ciri khas yang sesuai dengan daerahnya.

Daerah yang awalnya tidak memiliki sejarah batik kini mulai mengembangkannya dengan memanfaatkan ciri khas yang ada, baik berupa potensi alam maupun ikon perkotaan yang dapat berpotensi menjadi industri pariwisata. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, industri pariwisata adalah sekumpulan usaha pariwisata yang saling berkaitan dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian Suliyati dan Yuliati (2019) menyatakan bahwa dengan menciptakan motif batik yang bersumber dari budaya suatu kota maka citra kota tersebut dapat terwakili kepada masyarakat luas yaitu

menjadikan batik sebagai daya tarik wisata industri dengan kearifan lokal. Kearifan lokal dalam menciptakan produk dan jasa mempunyai ciri khas tersendiri. Produk dan layanan yang dicakup mencakup akomodasi/perhotelan, budaya, restoran, rekreasi dan hiburan, toko souvenir, dan toko makanan khusus. Salah satu produk yang mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat menunjukkan ciri khas daerahnya adalah batik.

Menurut Anggi (2021), pengembangan merupakan proses untuk mengembangkan dan menyempurnakan suatu produk yang sudah ada sebelumnya, serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas ragam hias motif batik salah satunya adalah dengan penerapan ciri khas suatu daerah.

Balige belum memiliki produk cendramata yang mencirikan daerah tersebut. Diharapkan bahwa perpaduan antara tradisi dan kreativitas ini dapat memperkuat identitas kota Balige *onan balerong*, serta memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi lokal melalui sektor kerajinan dan pariwisata. Kerajinan batik sudah tersebar diseluruh daerah di Indonesia, salah satunya adalah kota Balige. Mayoritas penduduk kota Balige adalah suku batak toba, dapat dilihat dengan sejarah peninggalan bangunan yang terletak di beberapa lokasi di Balige. Seperti salah satu peninggalan sejarah yang berada di kompleks bangunan yang disebut *onan balerong*, ternyata bangunan ini memiliki memiliki tipologi yang mirip dengan fasad (bagian luar) dan gorga pada rumah adat batak toba. Terdiri dari enam bangunan dengan arsitektur tradisional batak toba dan menjadi “*Landmark*” (ciri khas) Balige (Siagian dkk, 2020).

Sejalan dengan dengan penelitian yang dilakuan oleh M. Ridha dan M. Beni (2022), yang meneliti tentang “pelestarian warisan budaya yang ada dikawasan pusat kota Balige sangat penting dilakukan karena memiliki nilai penting bagi pengembangan sejarah dan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam rangka memupuk kepribadian masyarakat dan bangsa”. Warisan budaya merupakan kekayaan budaya (*culture capital*) yang mempunyai nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah. Pusat kota Balige memiliki warisan budaya yang perlu dikembangkan seperti *onan balerong* (bangunan pasar tradisional) yang terletak di tengah kota Balige. Ciri khas arsitektur tradisional batak toba dan memiliki daya tarik tersendiri. Potensi-potensi yang telah disebutkan diatas sudah dikenal oleh banyak orang. Maka akan mudah sekali memperkenalkan motif batik dengan menggunakan ikon kota Balige. Keunggulan yang dapat ditonjolkan adalah memiliki nilai bersejarah. Maka akan sangat sayang sekali bila tidak dikembangkan dengan maksimal, yang nantinya dapat menjadi pusat kekuatan industri kreatif, dan berdampak positif pada perekonomian masyarakat kota Balige, serta pada nama kota Balige sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa sudah ada yang mengembangkan usaha batik kota Balige yang bernama “Tokoh oleh-oleh batikta”, akan tetapi belum banyak dikenal oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan. Demikian pula dengan kota Balige yang dijuluki dengan kota parawisata. Salah satu upaya memperkenalkan potensi daerah kepada daerah lain (dunia luar) adalah dengan pemberian merek.

Toko pusat oleh-oleh yang batikta di kota Balige dapat memudahkan wisatawan untuk mencari oleh-oleh berupa cendramata. Sementara itu, Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba, Agus Karo-Karo pada 24 Februari 2021 lalu dalam kunjungan pembukaan toko pusat oleh-oleh batikta mengatakan bahwa “Batikta mampu menjadi wadah awal bagi tumbuh kembangnya ekonomi kreatif di Balige”. Keberadaan Batikta diharapkan dapat merangkul hasil pengrajin Batak lainnya, serta memacu masyarakat lokal dalam mengembangkan produk cinderamata yang penuh kreativitas (Antaraneews.com 2021).

Hasil observasi yang dilakukan pada batikta, terdapat beberapa produk cendramata yang di jual yaitu kain batik, ulos tenunan, pakaian, tas, gantungan kunci, topi dan produk makanan. Namun, dilihat dari segi bentuk motif dan warna juga cenderung menggunakan ornamen gorga batak. Hal ini disebabkan karena kurangnya inovasi dalam mengembangkan desain motif batik, karena pada umumnya motif batik yang dijual adalah motif ornamen gorga batak dan motif yang ada pada ulos batak. Sehingga Produk batik pada batikta belum mencerminkan ciri khas daerah balige, Maka perlunya dilakukan inovasi perancangan motif.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat ciri khas atau ikon kota Balige sebagai sumber ide perancangan motif batik. Ikon yang ada di kota Balige merupakan sumber potensi yang layak dikembangkan sebagai desain motif batik yang baru. Ikon ciri khas kota Balige yaitu *Onan Balerong* sebagai motif batik agar dapat dibuat sebagai cendramata dengan pola motif yang semakin beragam

untuk menarik minat wisatawan. Wisatawan akan merasa lebih tertarik untuk berkunjung ke daerah wisata yang memiliki produk khas untuk kemudian dibawa sebagai pulang sebagai cendramata. Motif batik ini akan hadir sebagai promosi daerah untuk membangkitkan pariwisata dan ekonomi kreatif di kota Balige.

Melalui perancangan motif batik yang mengambil inspirasi dari ikon *onan balerong* ini sebagai inovasi baru, diharapkan dapat dihasilkan batik yang bukan hanya sekadar upaya pelestarian warisan nilai budaya, tetapi juga suatu media yang mampu membangkitkan industri pariwisata. Fenomena ini melibatkan upaya nyata untuk meremajakan dan menghidupkan kembali tradisi batik lokal melalui pemanfaatan ikon Kota yang sangat berarti, yaitu *onan balerong*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibutuhkan perancangan motif pada produk batik dengan sebagai cendramata, guna mengangkat dan mengembangkan pariwisata yang ada di kota Balige. Dari beberapa fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat motif ciri khas yang ada pada ikon kota Balige yaitu motif *onan balerong* sebagai sumber ide perancangan motif batik. Motif ikon kota Balige yang ada di *onan balerong* merupakan salah satu sumber potensi yang patut dikembangkan sebagai munculnya desain motif inovasi baru. Motif ini akan menjadi sebuah alternatif untuk mengenalkan dan menarik minat wisatawan untuk lebih mengenal dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “ **Perancangan Motif Batik Tulis Menggunakan Ikon Kota Balige *Onan Balerong* di Batikta Balige**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan dalam upaya memudahkan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Perancangan motif pada produk batik menggunakan ikon kota Balige *onan balerong* belum pernah dilakukan.
2. Produk cendramata batik yang ada di kota Balige masih sedikit untuk menunjang memori wisatawan.
3. Produk batik yang berasal dari kota Balige belum dikenal dengan baik oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan.
4. Belum adanya produk batik yang menggunakan ikon atau ciri khas suatu daerah kota Balige .
5. Ikon kota balige merupakan sumber potensi yang layak dikembangkan sebagai motif batik.
6. Wisatawan kurang mengenal *onan balerong* sebagai warisan budaya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis terarah pada ruang lingkup penelitiannya, sehingga penulis dapat mengetahuinya secara terperinci dan tepat sasaran. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Perancangan motif batik tulis menggunakan ikon kota Balige yang disertai dengan karakteristik budaya batak toba.

2. Perancangan motif batik tulis menggunakan ikon kota Balige yaitu *onan balerong*.

1.4. Rumusan masalah

Dalam suatu penelitian, perlu ditentukan rumusan masalah yang akan diteliti, guna menjadi penelitian yang jelas dan terarah tujuannya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana merancang motif batik tulis yang menggunakan Ikon Kota Balige?
2. Bagaimana kelayakan motif batik tulis yang menggunakan Ikon Kota Balige?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang motif batik yang menggunakan ikon Kota Balige *onan balerong*
2. Melihat kelayakan perancangan motif batik tulis menggunakan ikon kota Balige.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan pengetahuan dan sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang diterima selama perkuliahan khususnya tentang desain dan motif ragam hias

untuk dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam perancangan motif ikon kota Balige *onan balerong* pada batik .

2. Bagi pengrajin

Sebagai bahan masukan atau alternative dalam merancang desain agar lebih bervariasi dan memiliki ciri khas yang akan meningkatkan kualitas dan harga batik.

3. Bagi pembaca

Untuk memperkenalkan desain motif ikon kota Balige "*onan balerong*" sebagai upaya pelestarian batik batak dengan merancang motif pada produk batik. Sebagai bahan informasi bagi pembaca terhadap permasalahan yang diteliti. Sebagai bahan bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan pada jurusan pendidikan tata busana Unimed tentang perancangan ikon kota Balige *onan balerong*.

1.7. Spesifikasi produk yang diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian perancangan motif ikon kota Balige *onan balerong* ini adalah :

1. Perancangan motif batik tulis menggunakan ikon kota Balige *onan balerong* dapat dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas ikon kota Balige.
2. Perancangan motif batik tulis menyertakan ciri khas budaya batak toba.
3. Perancangan motif ikon kota Balige *onan balerong* dilestarikan dan dijadikan sebagai cendramata yang dapat menjadi sumber ekonomi kreatif bagi banyak pengrajin.
4. Perancangan motif ikon kota Balige *onan balerong* ini semakin dikenal dan dapat dipasarkan di seluruh masyarakat indonesia bahkan ke manca negara.

1.8. Pentingnya pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemilik, dapat memotivasi pemilik untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan desain motif ikon kota Balige *onan balerong*.
2. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti dan dapat belajar proses desain motif ikon kota Balige *onan balerong* serta menerapkan pada produk batik.

1.9. Asumsi dan keterbatasan pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Perancangan motif batik menggunakan kombinasi ikon dan ciri khas kota Balige yaitu *onan balerong*.

2. Keterbatasan pengembangan

Motif batik dirancang menggunakan kombinasi ikon kota Balige untuk kebutuhan teknik batik tulis, menggunakan pola pengulangan horizontal dan pola serak dan menggunakan trend warna yang didalamnya terdapat warna merah mewakili warna suku batak.